

## PENGGUNAAN BAHASA DAERAH PADA ANAK MUDA SUKU AYAMARU DI KOTA SORONG

Fince Kambuaya<sup>1</sup>, Nur Hidayah<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sosiologi. FISIP. Universitas Muhammadiyah Sorong. Indonesia

\*Korespondensi: [nurhidaya@um-sorong.ac.id](mailto:nurhidaya@um-sorong.ac.id)

<https://doi.org/10.33506/pjs.v1i1.1978>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa daerah pada anak muda Suku Ayamaru yang ada di Kota Sorong, dengan melihat pada bagaimana penggunaan bahasa daerah pada anak muda dan factor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa daerah. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode diskriptif kualitatif dengan prosedur penelitian data di kumpulkan dalam bentuk observasi dan wawancara kemudian data dianalisis dalam bentuk narasi atau kalimat sebagai penjabar dari hasil wawancara dan obserfasi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran peran keluarga yang disebabkan oleh adanya perkawinan silang antar ayah dan ibu yang bukan dari satu suku, sehingga dalam hal berbahasa daerah kurang diterapkan ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan kurangnya pembinaan dari orang tua terhadap anaknya sejak usia dini untuk berbahasa daerah. Media-media serta tempat pendidikan banyak menggunakan bahasa nasional. Kurangnya kesadaran kaum muda Suku Ayamaru untuk melestarikan bahasa daerah dikarenakan faktor pergaulan yang menjadi kunci utama, dilihat dari segi keterbiasaan anak muda dalam bergaul. Adanya migrasi penduduk yang keluar dari daerah asalnya baik karena pekerjaan, pendidikan, keluarga, maupun karena beberapa faktor lainnya. Hal tersebut akan berpengaruh dalam penggunaan bahasa daerah serta turut pula menentukan kelangsungan hidup bahasa daerah Suku Ayamaru terkhususnya di Kota Sorong.

**Kata kunci:** Bahasa Daerah; Anak Muda; Suku Ayamaru

### Abstract

*This study aims to determine the use of regional languages among young people of the Ayamaru Tribe in Sorong City, by looking at how the use of regional languages among young people and the factors that influence the use of regional languages. The method in this study used a qualitative descriptive method with research procedures. Data were collected in the form of observations and interviews, then the data were analyzed in the form of narratives or sentences as an explanation of the results of the interviews and observations. The results of the study indicate that there is a shift in family roles caused by cross-marriage between fathers and mothers who are not from the same tribe, so that in terms of local language is less applied when communicating in everyday life and lack of guidance from parents to their children from an early age to speak area. The media and places of education use the national language a lot. The lack of awareness of the youth of the Ayamaru Tribe to preserve the local language is due to the social factor which is the main key, in terms of the habituation of young people in socializing. There is migration of people out of their place of origin either because of work, education, family, or because of several other factors. This will affect the use of regional languages and will also determine the survival of the regional languages of the Ayamaru Tribe, especially in Sorong City.*

**Keywords:** Local Language; Young People; Ayamaru Tribe

## PENDAHULUAN

Kota Sorong merupakan ibu kota Provinsi Papua Barat, dengan luas wilayah 1.105,00 km, yang terletak sangat strategis serta termasuk kota persinggahan dan

memiliki kebudayaan yang berbeda-beda dengan suku Papua lainnya (BPS, 2020). Perlu kita ketahui bahwa Papua merupakan satu-satunya wilayah di Indonesia yang memiliki suku bangsa yang paling banyak,

serta unik dengan banyak bahasa suku yang ada. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan dalam suatu daerah tertentu, dan biasanya setiap daerah mempunyai bahasanya masing-masing (Mulyana, 2004).

Bahasa daerah biasanya dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan, apakah itu pada suatu daerah kecil, negara bagian federal atau provinsi, atau daerah yang lebih luas (Wikipedia, [https://id.wikipedia.org/wiki/bahasa\\_daerah](https://id.wikipedia.org/wiki/bahasa_daerah)). Keberadaan sebuah bahasa lokal atau bahasa daerah sangat erat dengan eksistensi suku bangsa yang melahirkan dan menggunakan bahasa tersebut. Bahasa menjadi unsur pendukung utama tradisi dan adat istiadat. Bahasa juga menjadi unsur pembentuk sastra, seni, kebudayaan, hingga peradaban sebuah suku bangsa (Harjana, Agus M. 2003). Bahasa daerah dipergunakan dalam berbagai upacara adat, dan dalam percakapan sehari-hari. Dengan demikian bahasa daerah merupakan unsur pembentuk budaya daerah dan sekaligus budaya nasional.

Pelindungan terhadap bahasa daerah terdapat pada UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan Pasal 42, ayat 1 yang mewajibkan pemerintah daerah untuk mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah. Dengan ayat itu, negara memberi kesempatan dan keleluasaan kepada masyarakat untuk melestarikan dan

mengembangkan bahasanya sebagai bagian dari kebudayaannya masing-masing.

Seiring dengan perkembangan zaman, tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi membawa dampak positif dan negatif, termasuk adanya bahasa asing yang masuk melalui media-media membuat bahasa daerah menjadi terpinggirkan. Menggunakan bahasa Indonesia dan menguasai bahasa asing memang tidak ada salahnya karena tuntutan dunia kerja yang semakin berdaya saing global dan mengharuskan menguasai bahasa asing. Namun, bukan berarti kita melupakan bahasa daerah yang notabennya merupakan bahasa sendiri yang sudah sepatutnya kita sebagai generasi penerus bangsa mencintai dan bangga menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari disamping bahasa nasional dan bahasa asing.

Pada umumnya generasi muda sekarang banyak yang cenderung tidak menggunakan bahasa daerah dan banyak yang tidak paham lagi berbahasa daerah. Ada banyak kekhawatiran yang sudah diungkapkan para linguis, guru, tokoh masyarakat, bahkan masyarakat awam pun mengenai hal itu. Persoalan ini menjadi kegelisahan kolektif.

Adanya migrasi generasi muda ke kota-kota besar karena alasan menuntut ilmu atau mencoba peruntungan tidak bisa tidak seakan-akan membuka peluang untuk semakin kurangnya mereka berbahasa daerah, terlebih

jika tidak ada kawan atau sanak saudara sederaah di tanah rantau yang berbahasa daerah sama, maka bahasa daerah cenderung tidak terpakai (Sztompka, Piotr. 2004). Jika dibiarkan terjadi dalam waktu lama dan terus menerus, dikhawatirkan hal itu dapat menyebabkan pelahan, tetapi pasti bahasa daerah itu semakin dekat dengan ambang kepunahannya.

Melalui penggunaan bahasa daerah, terkhususnya bahasa suku ayamaru yang merupakan bentuk dari upaya untuk memberikan perubahan pemahaman dan menjadi suatu kebiasaan bagi kalangan anak muda Suku Ayamaru dan kalangan orang tua yang berada di Kota Sorong.

Bahasa Suku Ayamaru adalah sebuah Bahasa Papua yang digunakan di bagian tengah Semenanjung Doberai di Papua Barat. Bahasa ini juga dikenal dengan nama Ayamaru, sebagaimana nama dialek utamanya, sementara dialek “Karon Dori” yang terkadang dianggap sebagai bahasa tersendiri (Wikipedia, <https://id.wikipedia.org/wiki/BahasaMaybrat>). Bahasa Suku Ayamaru tidak memiliki hubungan yang jelas dengan bahasa mana pun, dan umumnya dianggap sebagai bahasa tersendiri. Walaupun begitu, tata bahasanya memiliki sejumlah ciri-ciri yang juga dimiliki oleh bahasa-bahasa tetangganya.

Masuknya budaya asing melalui media sosial sebagai alat komunikasi membawa dampak dalam kehidupan sehari-hari, baik itu

di luar lingkungan maupun di dalam lingkungan. Oleh sebab itu penelitian ini, memfokuskan penggunaan bahasa daerah pada anak muda Suku Ayamaru di Kota Sorong dan faktor yang mempengaruhi bahasa daerah Suku Ayamaru yang mulai jarang digunakan dan hampir berkurang.

## **METODE**

Penelitian dilakukan di Kota Sorong yaitu dengan pemuda Suku Ayamaru yang berada di Kota Sorong Kelurahan Klaklubik. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Burhan Bungin, 2007). Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif (Sugiyono, 2011), data diperoleh dari observasi dengan mengamati secara langsung proses penggunaan Bahasa Daerah pada pemuda Suku Ayamaru, wawancara yang dilakukan dengan informan yaitu Kepala Kelurahan Klaklubik, Tokoh Adat, Keluarga Suku Ayamaru dan Pemuda Suku Ayamaru dan dokumentasi yang berupa video, foto dan surat-surat dan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Daerah pada pemuda Suku Ayamaru. Setelah data-data terkumpul, kemudian dianalisis dan disajikan sesuai variabel-variabel yang dijadikan indikator-indikator dalam penelitian ini, untuk selanjutnya dapat memberikan gambaran yang jelas tentang Penggunaan Bahasa Daerah Pada Anak Muda Suku Ayamaru Di Kota Sorong.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penggunaan Bahasa Daerah Pada Anak Muda Suku Ayamaru di Kota Sorong

Menurut sumber literasi kebahasaan, kata “Suku Meybrat” berasal dari dua kata, yaitu “Mey” yang artinya “Bahasa” dan “Brat” yang artinya “muncul dari Dengan demikian, Meybrat berarti Bahasa yang muncul dari lubang hidup. Dalam perkembangannya, manusia dari Suku Meybrat disebut sebagai manusia yang muncul atau lahir dari pusat kehidupan bumi Meybrat. Sementara (Koentjaraningrat, 1991) berpendapat bahwa “Meybrat” terdiri dari kata Maibrat yang dikelompokkan menjadi “Mai” yang berarti “Bahasa” dan “Brat” yang berarti diambil dari sebuah nama bukit di sebelah selatan danau Ayamaru. Seorang antropolog dari Swedia bernama J.E. Elmberg pernah berkunjung ke daerah danau Ayamaru pada tahun 1953 dan mengatakan bahwa populasi suku Meybrat kala itu masih berkisar 900 jiwa. Dalam perkembangannya kini jumlah penduduk Suku Meybrat telah mencapai kurang lebih 35.000 jiwa.

Suku Meybrat mayoritas adalah penganut agama Nasrani, yaitu agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Mereka kebanyakan bermukim di sepanjang jalan-jalan utama antar desa yang menuju ke kota kecamatan. Sementara itu, dalam hal pendidikan, generasi muda Suku Meybrat juga banyak menempuh pendidikan baik di wilayah Papua seperti Jayapura, Manokwari, dan

Sorong, maupun ke luar daerah seperti Jawa, Sulawesi, dan Sumatra. Meskipun perkembangan sosial yang mereka alami tersebut juga dialami oleh beberapa suku lokal lain di Papua, Suku Meybrat tetap memiliki perbedaan, terutama dalam hal tampilan kebudayaan maupun adat istiadat.

Untuk menjawab pertanyaan diatas, maka dilakukan wawancara terhadap sejumlah informan, salah satunya adalah Ibu CK, Selaku Kepala Kelurahan Klakublik yang menyatakan bahwa:

Anak-anak muda Suku Ayamaru khususnya di Kota Sorong sekarang ini beda seperti kami waktu dulu yang mana kami ingin sekali belajar bahasa daerah sendiri yaitu bahasa Ayamaru. Sebenarnya mereka paham apa yang kami berbicara dari segi bahasa, tetapi tidak banyak juga anak-anak muda yang bisa mengucapkan bahasa daerahnya hanya bisa mengerti arti dari bahasa tersebut (Wawancara November 2020).

Dalam penggunaan bahasa daerah sejak kecil orang tua tidak pernah mengajarkan anaknya tentang bahasa daerah. Apalagi di lingkungan perkotaan seperti ini, tapi setiap anak yang lahir tumbuh dan berkembang walaupun bukan pada daerah asalnya (tempat kelahiran kedua orang tua) mereka tetap akan berusaha untuk mempelajarinya, sebab hanya bahasalah yang mudah untuk mempersatukan masyarakat dengan berbagai keberagaman suku, agama dan ras (Sholikhudin, A. Z. M. A., 2018). Wawancara selanjutnya kepada Ibu MK,

selaku perwakilan tokoh adat suku ayamaru, dengan pendapatnya sebagai berikut:

Bahasa daerah suku ayamaru cenderung dipakai terhadap kalangan orang tua saja karena memang untuk saat ini kita bisa melihat sendiri bahwa penggunaan terhadap bahasa daerah Suku Ayamaru, khususnya untuk anak muda suku Ayamaru yang lahir di Kota Sorong begitu belum lancar menggunakan bahasa daerah (Wawancara November 2020).

Pada umumnya bahasa daerah jika digunakan terus menerus dari satu generasi ke generasi lainya dapat menjadi bagian dari pelestarian budaya bahasa daerah akan tetap terjaga dan lestari dari kepunahan selayaknya perkembangan masyarakat itu sendiri. Maka dari itu perlu adanya komunikasi yang dibangun antara sesama putra daerah demi menjaga kelangsungan bahasa daerah. Wawancara selanjutnya dilakukan oleh Bapak PK sebagai salah satu keluarga Suku Ayamaru berpendapatnya sebagai berikut:

Bahasa daerah menjadi terbiasa ketika sejak kecil kami dilatih oleh orang tua dalam mengucapkannya walaupun belum lancar tetapi karena diucapkan terus menerus akhirnya menjadi terbiasa (Wawancara November 2020).

Dalam penggunaan bahasa daerah perlu adanya pengulangan atau pengucapan kembali oleh masyarakat berbeda dengan orang yang tinggal di perkampungan, hampir setiap hari masyarakatnya menggunakan bahasa daerah dalam berbagai aktivitas dari kalangan orang tua, maupun anak muda bahkan anak-anak yang masih kecil sudah pandai berbahasa daerah, sehingga ketika sudah tumbuh menjadi dewasa sudah tidak kaku lagi dalam mengucapkan bahasa

daerahnya walaupun berada dan tinggal di lingkungan perkotaan yang begitu kompleks masyarakatnya. Dilanjutkan wawancara berikutnya kepada Bapak JK selaku pemuda Suku Ayamaru mengatakan bahwa:

Saya rasa penggunaan Bahasa daerah pada anak muda di Kota Sorong cenderung sedikit yang menggunakan, kemungkinan karena pergaulan. Tetapi saya sendiri masih tetap menggunakan bahasa daerah, walaupun tidak setiap harinya saya pergunakannya, hanya ada waktu-waktu tertentu yang biasa saya pergunakan seperti pada saat bertemu dengan orang yang lebih tua ataupun dengan keluarga sendiri (Wawancara November 2020).

Bagi orang yang merantau penggunaan bahasa daerah jarang diucapkan kemungkinan besar hanya ada pada lingkungan keluarga atau orang yang memiliki hubungan dekat baik dengan ayah maupun keluarga sekampung lainnya. Hal ini dikarenakan orang yang kita temui belum tentu paham dengan apa yang kita ucapkan bahkan anak muda sendiri pada satu suku kelahiran belum tentu memahaminya. Selain itu perdebatan penggunaan bahasa daerah pada anak muda sering menggap kampung atau ketinggalan zaman jika berada pada daerah perkotaan yang sebagaimana di ungkapkan oleh Pakak BB selaku pemuda Suku Ayamaru sebagai berikut:

Penggunaan bahasa daerah dianggap kampung, tidak modern, tidak intelek, tidak gaul dan tidak mengikuti tren dan kemajuan daerah perkotaan (Wawancara November 2020).

Pemahaman seperti ini sangat mempengaruhi keberlanjutan bahasa daerah di masyarakat sebab anak muda sudah jarang bahkan gengsi menggunakan bahasa daerah ditempat umum, anak muda lebih suka menggunakan bahasa kebanyakan yaitu bahasa Indonesia dan kadang-kadang dalam pengungkapan bahasa daerah dicampur adukan dengan bahasa Indonesia dan bahkan lebih kelihatan kren menggunakan bahasa asing (ingris). Selain itu sifat ketidak tahuan anak muda tentang bahasa daerah apabila para orang tuanya melakukan perkawinan silang (bukan sesama Suku Ayamaru) yang sebagaimana di ungkapkan oleh adik DK sebagai berikut:

Bapak saya dari Suku Biak dan mama saya dari Suku Ayamaru dan saya sendiri lahir dan besar di Kota Sorong secara realita percakapan jarang terjadi menggunakan bahasa daerah baik bapak maupun mamah di rumah (Wawancara November 2020).

Mungkin karena perbedaan suku dan perkawinan campur merupakan salah satu factor penyebab hilangnya bahasa daerah khususnya para anak-anaknya sebab dalam keluarga jika ditemukan seperti ini terkadang menimbulkan ego antara kedua belah pihak baik ayah dan ibu dalam berkomunikasi menggunakan bahasa daerah terhadap anaknya. Yang pada akhirnya sikap acuh dan tak ingin tahu anak terhadap bahasa dengan sendirinya akan hilang, kecil kemungkinan anak akan mempelajari bahasa daerahnya,

sebab ada kebingungan yang mana kira-kira di pelajari bahasa daerah ayah ataupun ibu.

### **Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa Daerah Pada Anak Muda Suku Ayamaru di Kota Sorong**

Tidak bisa dipungkiri bahwa pada saat ini kemajuan teknologi informasi banyak menghasilkan produk-produk yang sangat bermanfaat untuk memudahkan proses komunikasi dan pertukaran informasi bagi masyarakat, salah satunya adalah dengan kehadiran smartphone (Setiawan. D, 2018).

Hadirnya sosial media juga sangat banyak mempengaruhi generasi muda dalam menggunakan bahasa, khususnya bahasa daerah pada anak muda Suku Ayamaru di Kota Sorong. Kalangan muda lebih sering berkomunikasi dengan mencampur-adukan bahasa Indonesia dan bahasa Asing, juga senang memunculkan bahasa-bahasa baru yang sama sekali tidak mengandung unsur kebahasaan nasional Indonesia. Jika hal ini terus dibiarkan jangankan bahasa daerah, bahkan bahasa nasional pun lama-kelamaan akan mengalami degradasi di masyarakat.

Untuk menjawab pertanyaan diatas, maka beberapa informan, salah satunya adalah Bapak JK selaku Pemuda Suku Ayamaru menjelaskan sebagai berikut:

Masyarakat yang kental dengan tradisi adat serta bahasa, mau tidak mau harus mengikuti perkembangan zaman yang semakin berkembang dengan berbagai teknologi. Begitu juga pemuda-pemudi



yang tinggal di desa, dituntut paham dan mengerti dengan teknologi. Namun, dengan pesatnya perkembangan teknologi sekarang ini sedikit banyak pemuda mulai menghilangkan dan melupakan budaya dan bahasa daerahnya (Wawancara November 2020).

Generasi muda sekarang miskin akan bahasa daerah. Maka dari itu sebenarnya faktor pergaulan juga menjadi kunci utama dalam membangun kepribadian seseorang, jika dilihat dari segi keterbiasaan anak muda dalam bergaul, seperti penggunaan bahasa daerah Suku Ayamaru yang sudah tidak pernah lagi diucapkan ketika kita menyapa teman-teman, saudara, maupun keluarga. Untuk itu perlu adanya kesadaran pribadi anak muda Suku Ayamaru lebih menjaga kelestarian bahasa daerah sebagai Bahasa adat yang perlu harus dijaga. Hal senada dikatakan oleh Bapak HB selaku Pemuda Suku Ayamaru yang tinggal di Kota Sorong, berikut pendapatnya:

Hal ini banyak dijumpai baik di kota maupun di desa. Sudah bisa diprediksi bagaimana generasi selanjutnya ketika si anak menikah dan memiliki anak, otomatis anak keturunannya sehari-hari tidak berkomunikasi dengan bahasa daerah. Lambat laun bahasa daerah akan pudar, terlupakan, adat istiadat, budaya dianggap kuno dan dipandang ketinggalan zaman (Wawancara November 2020).

Seorang anak fasih dan lancar berbahasa daerah apa bila dia tinggal dengan komunitasnya sendiri, serta dapat menjaga kelestarian budaya yang ada pada daerahnya,

begitu pula sebaliknya anak akan mengalami dekredasi kebudayaan apabila jauh dari lingkungannya, yang menjadi salah satu penyebabnya adalah budaya serta adat istiadatnya sangat dipengaruhi lingkungan keluarga (ayah, ibu dan anggota keluarga) dan lingkungan masyarakat yang bukan dari komunitasnya.

Selain factor lingkungan ada juga rendahnya pemberian pemahaman pendidikan orang tua pada anak untuk mengenal bahasa daerahnya, terkadang orang tua menjadia sibuk dengan pekerjaannya sehingga lupa mengajarkan anaknya untuk mengenal daerahnya sendiri yang sebagaimana di katakana oleh bapak JH selaku tokoh masyarakat Suku Ayamaru yang berdomisili di Kota Sorong:

Terkadang kita sebagai orang tua lupa akan kewajiban terhadap anak dalam hal memperkenalkan bahasa daerah pada anak, dengan pekerjaan saya yang sering keluar daerah membuat saya jarang duduk dengan anak. (Wawancara November 2020).

Kesibukan orang tua terhadap pekerjaannya membuat lupa akan kewajiban anaknya dalam mendidik dan memperkenalkan bahasa daerahnya, terutama dalam berkomunikasi dalam keluarga, sebab pendidikan utama bagi anak adalah keluarga, klo bukan pendidikan berbasis budaya, nilai dan moral serta memperkenalkan bahasa daerah sangat baik dilakukan adalah dari keluarga sebagai tempat pendidikan yang

paling efektif di masyarakat. Selain factor perkembangan zaman dan teknologi, factor lingkungan tempat tinggal asal, dan factor kurangnya pendidikan keluarga terhadap anak, ada juga factor pendidikan anak pada tempat yang berbeda.

Penjelasan pada factor pendidikan anak pada tempat yang berbeda sebagaimana di katakana oleh bapak KB selaku Pemuda Suku Ayamaru yang melanjutkan sekolah di Jawa pada salah satu universitas swasta yang saat ini tinggil di Kota Sorong mengatakan bahwa:

Saat saya sekolah di Jawa selama dua tahun empat bulan, saya jarang berkomunikasi menggunakan bahasa daerah beruntung jika kita bersama dengan orang satu kampung, mungkin bisa berkomunikasi walaupun sedikit, selain itu berkomunikasi hari-hari menggunakan bahasa Indonesia baku (Wawancara November 2020).

Para generasi muda terutama generasi muda yang kembali dari perantauan (bersekolah) terkadang merasa gengsi menggunakan bahasa daerah sendiri ketika berada di kampungnya. Hal ini dikarenakan mereka harus menjalani proses penyesuaian bahasa yang baru ditempat tinggal baru. Setelah sekian lama mereka tinggal di tempat yang baru maka bahasa daerah mereka telah mereka tinggalkan. Apalagi ketika mereka hendak pulang ke kampung halaman mereka cenderung untuk memakai bahasa baru mereka dengan mengucilkan bahasa daerah yang notabenenya adalah bahasa asal usul mereka.

Tingkat pendidikan dapat juga menggeser bahasa daerah karena minimnya pemakaian bahasa daerah tersebut. sebaliknya pemakaian bahasa Indonesia sangat mempengaruhi pemakaian bahasa daerah karena dalam acara-acara resmi kenegaraan dan di lembaga-lembaga pendidikan, Bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi. Hal ini menjadikan bahasa daerah mengalami pergeseran karena pengaruh bahasa Indonesia sangat kuat.

Selain itu salah satu factor penyebab mudarnya bahasa daerah pada anak Suku Ayamaru yang ada di Kota Sorong adalah pembangunan dan pertumbuhan penduduk yang makin hari makin bertambah, terutama Kota Sorong yang dijadikan sebagai transisi setelah di mekarkan dari Papua Barak ke Papua Barat Daya, secara otomatis arah pembangunan saat ini mengarah pada daerah-daerah pemakaran baru baik dari pusat maupun daerah.

Bahkan dengan adanya pemakaran wilayah tersebut, menimbulkan lonjakan penduduk terutama bagi mereka yang sedang mencari pekerjaan pada daerah perkotaan. Yang pada akhirnya adanya percampuran budaya dan tradisi dari masyarakat sehingga secara perlahan bahasa daerah jarang di komunikasikan oleh orang local yang diakibatkan dari pertumbuhan pembangunan dan pertumbuhan penduduk tersebut.



Dari hasil temuan diatas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa daerah pada anak muda Suku Ayamaru di Kota Sorong dapat di uraikan sebagai berikut: 1) Kurangnya kesadarannya kaum muda Suku Ayamaru untuk melestarikan bahasa daerah dikarenakan faktor pergaulan yang menjadi kunci utama dalam membangun kepribadian seseorang jika dilihat dari segi keterbiasaan anak muda dalam bergaul. Banyak generasi muda yang beranggapan bahwa bahasa daerah adalah bahasa kuno dan dianggap kampungan. Mereka lebih senang dan bangga menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing yang dianggap lebih maju dan modern; 2) Lingkungan keluarga dalam penggunaan bahasa daerah semakin berkurang dikarenakan Orang tua jarang mengajarkan bahasa daerah pada anak-anaknya (perkawinan berbeda suku), sehingga anak kurang fasih berbicara menggunakan bahasa daerah; 3) Adanya media sosial maupun media lainnya banyak menggunakan bahasa nasional dibanding bahasa daerah meski skala distribusi medianya jelas di masyarakat daerah tertentu, artinya ada pergeseran peran keluarga, media, dan sekolah untuk mempertahankan bahasa ibu; dan 4) Adanya pembangunan dan pertumbuhan penduduk yang mengarah pada “meng-kota-kan desa. Lambat laun desa pun berubah menjadi kota dengan cepatnya perkembangan. Hal ini juga berpengaruh dalam penggunaan bahasa daerah serta migrasi penduduk yang keluar dari

daerah asalnya baik karena pekerjaan, pendidikan, keluarga, maupun karena beberapa faktor lainnya turut pula menentukan kelangsungan hidup bahasa daerah Suku Ayamaru.

## SIMPULAN

Pada kenyataannya eksistensi bahasa suku Ayamaru di Kota Sorong saat ini mengalami pergeseran peran keluarga yang disebabkan oleh adanya perkawinan silang antar ayah dan ibu yang bukan dari satu suku. Akibat perkawinan tersebut pasangan suami-isteri beda etnik yang membentuk sebuah keluarga seringkali mengalami kesulitan untuk mempertahankan bahasa etniknya dan harus memilih salah satu bahasa etnik yang akan digunakan dalam percakapan sehari-hari. Pemilihan bahasa apa yang akan digunakan seringkali dipengaruhi oleh orang yang menjadi lawan interaksi percakapan, sehingga dalam hal berbahasa daerah kurang diterapkan dalam berkomunikasi sehari-hari, serta kurangnya pembinaan dari orang tua terhadap anaknya sejak usia dini untuk berbahasa daerah. Media-media serta tempat pendidikan banyak menggunakan bahasa nasional, sehingga kesadaran kaum muda Suku Ayamaru berkurang dalam melestarikan bahasa daerah dikarenakan faktor pergaulan yang menjadi kunci utama, dilihat dari segi keterbiasaan anak muda dalam bergaul, serta perasaan gengsi bahwa jika menggunakan bahasa daerahnya sendiri maka statusnya akan menjadi rendah. Adanya pembangunan

migrasi penduduk yang keluar dari daerah asalnya baik karena pekerjaan, pendidikan, keluarga, maupun karena beberapa faktor lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, Bungin. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Kencana Prenada Media Grup: Jakarta.
- BPS. 2020. *Kabupaten Sorong Dalam Angka Sorong Regency in Figures 2020*. sorongkab.go.id/sorong-dalam-angka/. Di akses 15 Agustus 2022
- Harjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpoersonal*. Kanisius: Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1991. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan Yogyakarta.
- Mulyana, 2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 4(1), 62-72.
- Sholikhudin, A. Z. M. A. (2018). Muntikulturalisme Di Indonesia: Suku, Agama, Budaya. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 1(2).
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta: Jakarta.
- Sztompka, Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada Media: Jakarta.
- UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan Pasal 42, ayat 1
- Wikipedia, (Ensiklopedia Bebas), <https://id.wikipedia.org/wiki/BahasaM aybrat> diakses pada tanggal 20 September 2020
- Wikipedia, (Ensiklopedia bebas) [https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_d aerah](https://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_d aerah) diakses pada tanggal 22 September 2020.

## PROFIL SINGKAT

Penulis bernama Fince Kombuaya, Lahir di Sorong pada tanggal 14 Februari 1977. Pada jenjang pendidikan tinggi Penulis mengikuti studi pada S1 Jurusan Sosiologi (2016) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Sosiologi Universitas Muhammadiyah Sorong yang diselesaikan pada tahun 2021.